

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk perkembangan fisik, emosional, dan psikologis setiap anggotanya, terutama anak dan remaja. Keutuhan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang menunjang tumbuh kembang remaja secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Namun, keutuhan tersebut kerap terganggu oleh berbagai persoalan rumah tangga yang berujung pada perceraian. Perceraian merupakan salah satu fenomena sosial yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Perceraian tidak hanya berdampak pada putusnya hubungan antara suami dan istri, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anggota keluarganya, termasuk anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa perceraian bukan lagi sekadar persoalan individu atau rumah tangga, melainkan telah menjadi persoalan sosial yang berdampak luas terhadap struktur keluarga, khususnya terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja. Tingginya angka perceraian di Indonesia terlihat dari data yang dilaporkan oleh berbagai lembaga. Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung mencatat sebanyak 446.359 kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2024 (Setiawan, 2025), sementara Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 438.168 kasus perceraian pada tahun 2025 (BPS, 2025). Meskipun kedua data tersebut berasal dari sumber dan tahun yang berbeda, keduanya secara konsisten menggambarkan bahwa angka perceraian di Indonesia berada pada level yang tinggi dan cenderung bertahan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perceraian telah menjadi persoalan struktural yang memerlukan perhatian serius, bukan hanya dari sisi hukum dan sosial, tetapi juga dari sisi psikologis, khususnya bagi remaja yang berada dalam keluarga tersebut.

Fenomena tingginya angka perceraian tersebut juga terjadi di tingkat daerah, salah satunya di Kabupaten Kuningan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, tercatat sebanyak 2.436 kasus perceraian di Kabupaten Kuningan pada tahun 2025 (BPS Provinsi Jawa Barat, 2025). Angka ini

menunjukkan bahwa persoalan perceraian di Kabupaten Kuningan cukup tinggi dan menjadi salah satu daerah yang perlu mendapatkan perhatian khusus terkait dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Tidak hanya menjadi persoalan administratif dan hukum, tingginya angka perceraian tersebut juga membawa konsekuensi psikologis yang nyata bagi remaja yang mengalaminya. Perceraian orang tua diketahui memiliki dampak signifikan terhadap kondisi psikologis remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai cenderung mengalami tekanan emosional, kecemasan, penurunan rasa percaya diri, serta kesulitan dalam menjalin relasi sosial dibandingkan remaja dari keluarga utuh (Amato, 2000). Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari prestasi akademik, hubungan interpersonal, hingga kestabilan emosi dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja (Hetherington & Kelly, 2002). Mengingat masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri, dampak psikologis akibat perceraian orang tua berpotensi memberikan pengaruh jangka panjang apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Di antara berbagai dampak psikologis yang dapat muncul akibat perceraian orang tua, peneliti memandang bahwa *fear of abandonment* atau ketakutan akan ditinggalkan merupakan salah satu kondisi yang penting untuk dikaji. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga saja, tetapi juga dapat mengubah rasa aman yang dimiliki remaja dalam menjalin hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Perceraian orang tua berpotensi menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya perhatian, kasih sayang, dan kelekatan emosional yang sebelumnya di dapat dari orang tua. Dalam kondisi tersebut, remaja dapat menjadi lebih sensitif terhadap kemungkinan ditolak, diabaikan, atau kembali kehilangan peran yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perasaan tidak aman tersebut apabila berlangsung secara terus-menerus dikhawatirkan akan memengaruhi kemampuan remaja dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, mempertahankan kepercayaan terhadap orang lain, serta meregulasi emosinya ketika menghadapi ancaman kehilangan.

Pengalaman traumatis di masa lalu seperti perceraian orang tua, penolakan, pengabaian fisik maupun emosional, atau kegagalan hubungan di masa lalu sering kali meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Salah satu dampak psikologis signifikan yang muncul akibat dinamika tersebut adalah terbentuknya *fear of abandonment* atau ketakutan berlebihan akan ditinggalkan. *Fear of abandonment* bukanlah sekadar kekhawatiran biasa, melainkan sebuah kecemasan akut dan kecurigaan kronis bahwa orang-orang terdekat akan pergi, menolak, atau mengabaikan mereka. *World Health Organization* (WHO) dalam klasifikasi *International Classification of Diseases* (ICD) mengidentifikasi bahwa manifestasi ekstrem dari ketakutan ini sering kali menjadi gejala inti dari gangguan psikologis yang lebih kompleks, seperti *Borderline Personality Disorder* (BPD) maupun *Dependent Personality Disorder*. Dalam konteks kehidupan modern saat ini, fenomena *fear of abandonment* semakin relevan dan kompleks untuk diteliti. Individu yang mengalami kondisi ini cenderung mengembangkan mekanisme koping yang maladaptif dalam hubungan interpersonal mereka. Di satu sisi, mereka mungkin menjadi sangat dependen, selalu menuntut validasi konstan, dan posesif demi mencegah orang lain pergi. Di sisi lain, mereka justru bisa menarik diri secara sosial karena ketakutan ekstrem akan penolakan yang belum tentu terjadi.

Pola perilaku yang tidak sehat ini tidak hanya merusak keharmonisan hubungan, tetapi juga memicu gangguan kecemasan (*anxiety*), depresi, dan penurunan kualitas hidup yang drastis. Meskipun dampaknya sangat nyata terhadap kesejahteraan mental, kesadaran masyarakat mengenai akar penyebab dan penanganan *fear of abandonment* masih relatif rendah. Banyak individu yang terjebak dalam hubungan toxic tanpa menyadari bahwa perilaku mereka digerakkan oleh trauma masa lalu yang belum terselesaikan. Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai fenomena ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, guna untuk memetakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *fear of abandonment*, memahami dampak psikososial yang ditimbulkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor protektif yang dapat menjadi strategi coping bagi para remaja korban perceraian orang tua.

Fear of abandonment merupakan salah satu bentuk dampak psikologis yang berkaitan dengan konteks hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketakutan mendalam terhadap kemungkinan ditinggalkan oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu. *Fear of abandonment* tidak hanya dipahami sebagai ketakutan akan kemungkinan ditinggalkan saja, tetapi juga merupakan manifestasi dari pola *attachment* yang tidak aman atau disebut juga *insecure attachment* yang berkembang sejak masa anak-anak. Menurut Lai (2025), *fear of abandonment* adalah salah satu gejala utama yang muncul akibat pengalaman hubungan yang tidak memberikan rasa aman secara konsisten. Ketakutan terhadap penolakan membuat individu lebih mudah menafsirkan situasi sosial sebagai ancaman, meskipun sebenarnya belum terdapat penolakan secara nyata. Akibatnya, individu lebih mudah merasa cemas, lebih bergantung secara emosional kepada orang lain, menunjukkan kebutuhan yang tinggi akan kepastian (*reassurance seeking*), hingga melakukan berbagai upaya untuk mencegah berakhirnya suatu hubungan. Pada kondisi tertentu, *fear of abandonment* juga dapat memicu perilaku menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan impulsif sebagai respon terhadap ancaman kehilangan hubungan yang dianggap penting (Palihawadana et al., 2019).

Hal ini sejalan seperti yang disampaikan oleh Aprilia et al., (2024) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa individu yang mengalami *fear of abandonment* cenderung tidak menyukai penolakan, menyalahkan diri sendiri saat mengalami kehilangan, merasa tersinggung jika dikritik, kesulitan untuk mempercayai orang lain, dan kecenderungan untuk memaksakan hubungan yang tidak sehat. Individu yang mengalami *fear of abandonment* lebih sensitif terhadap pengabaian dan sering kali salah mengartikan tindakan yang ditunjukkan orang lain sebagai bentuk pengabaian atau penolakan (Wenanda, 2022). Ketakutan akan pengabaian ini berkaitan erat dengan intoleransi terhadap kesendirian dan kebutuhan untuk selalu ditemani orang lain. Ketika mengalami kehilangan, individu sering kali menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai bentuk pengabaian, yaitu suatu pengalaman yang diyakini oleh individu menyebabkan rendahnya harga diri, kurangnya penerimaan diri, ketakutan akan pengabaian di masa mendatang, dan

kebutuhan untuk selalu menyenangkan orang lain agar dapat terhindar dari penolakan (Watterson et al., 2023).

Untuk memahami lebih jauh akar penyebab munculnya berbagai karakteristik *fear of abandonment* tersebut, penelitian ini merujuk pada teori attachment sebagai salah satu kerangka teoritis utama. Menurut teori *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa ketakutan akan ditinggalkan pada remaja dapat disebabkan dari pola *attachment* yang tidak aman. Pola *attachment* ini terbentuk dari masa anak-anak, seperti pengabaian oleh pengasuh utama atau orang tua, kemudian akan menciptakan kecemasan yang berkepanjangan terhadap kemungkinan ditinggalkan. Bowlby menegaskan bahwa *attachment* yang tidak stabil ini mendorong respons berlebihan terhadap indikasi pengabaian yang berkepanjangan dan dapat mengganggu kemampuan individu dalam mengatur emosi (J. B. Bowlby, 1990). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang oleh Mikulincer & Shaver (2016) yang menunjukkan bahwa individu dengan *attachment anxious* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami *fear of abandonment* yang berpengaruh pada kesulitan dalam meregulasi emosi dan pembentukan hubungan interpersonal yang sehat.

Selain itu, Arntz et al (2021) juga menjelaskan bahwa mengenai *abandonment schema* yaitu keyakinan bahwa orang-orang terdekat pada akhirnya akan meninggalkan atau tidak mampu memberikan dukungan emosional secara konsisten. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pilkington et al (2021), skema tersebut dapat berkembang dari pengalaman perceraian orang tua, pengasuhan yang tidak konsisten, maupun kurangnya rasa aman dari pengasuhan utama seperti orang tua. Ketika skema ini terbentuk individu akan lebih mudah mengantisipasi ketidakstabilan emosional karena takut ditinggalkan, atau justru semakin menunjukkan perilaku ketergantungan yang berlebihan sebagai upaya mempertahankan hubungan yang dimiliki.

Keterkaitan antara pengalaman keluarga yang tidak harmonis dengan munculnya *fear of abandonment* turut diperkuat oleh temuan penelitian longitudinal berikut. Penelitian longitudinal oleh O'Hara et al. (2021) meneliti 559 anak berusia 9–18 tahun dari keluarga bercerai dan menemukan bahwa konflik antarorang tua

setelah perceraian (*postdivorce interparental conflict*) berhubungan positif dengan meningkatnya *fear of abandonment*. *Fear of abandonment* berperan sebagai mediator tunggal yang menjembatani pengaruh konflik tersebut terhadap munculnya masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan dekat dengan ayah dapat meningkatkan *fear of abandonment* yang signifikan saat menghadapi konflik, dikarenakan mereka merasa sangat terancam akan kehilangan peran yang sangat penting bagi mereka. Jika hal ini tidak ditangani, ketakutan akan pengabaian ini tidak hanya mengganggu kemampuan regulasi emosi remaja saat ini, tetapi juga meningkatkan risiko tindakan impulsif serta kerentanan terhadap gangguan fisik dan psikologis yang lebih berat di masa dewasa, seperti gejala psikosomatik dan gangguan kepribadian (Lai, 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Kuningan sebagai institusi pendidikan dengan karakteristik peserta didik yang berada pada rentang usia remaja yang sedang mengalami perkembangan identitas serta rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis. Kondisi lingkungan sekolah yang heterogen menjadikan sekolah sebagai salah satu konteks yang tepat untuk mengkaji bagaimana remaja menghadapi dampak perceraian orang tua, khususnya terkait munculnya *fear of abandonment* dalam interaksi sosial mereka sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 30 peserta didik di SMK Negeri 1 Kuningan yang memiliki latar belakang keluarga bercerai, ditemukan bahwa sebanyak 27 responden atau 90% responden mengaku mengalami *fear of abandonment* atau rasa takut yang berlebihan akan ditinggalkan, terutama oleh orang tua. Ketakutan tersebut ditunjukkan dari berbagai gejala, di antaranya takut kehilangan kasih sayang orang tua sebesar 46,7%, takut diabaikan oleh orang tua sebesar 46,7%, takut hubungan dengan orang tua menjadi renggang sebesar 46,3%, dan takut tidak lagi diprioritaskan oleh orang tua sebesar 20,0%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak hanya menimbulkan kekhawatiran terhadap kehilangan peran orang tua secara fisik, melainkan juga dapat memunculkan kecemasan akan berkurangnya perhatian, kasih

sayang, dan kedekatan emosional yang diterima oleh remaja dari orang tua yang sudah bercerai. Kondisi ini mengindikasikan adanya gejala *fear of abandonment* yang ditandai dengan perasaan tidak aman dalam hubungan serta kekhawatiran berlebihan akan kehilangan peran yang dianggap penting dalam kehidupan remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al (2020), menunjukkan bahwa remaja dari kedua orang tua yang bercerai akan mengalami perasaan kehilangan peran ayah atau ibu serta berkurangnya pengawasan dalam perkembangan ke arah yang positif. Hal-hal yang akan dialami ketika orang tua bercerai yaitu perasaan tidak aman, tidak diinginkan atau merasa ditolak oleh orang tuanya.

Selain munculnya ketakutan akan ditinggalkan, dampak perceraian orang tua juga terlihat pada cara remaja menjalin hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan ditemukan juga bahwa sebagian responden mengaku mengalami perubahan dalam interaksi sosial mereka setelah perceraian orang tua. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui cara mereka berinteraksi, seperti menjadi lebih pendiam, berhati-hati, serta kesulitan dalam mempercayai orang lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa responden, antara lain: “Sangat berpengaruh, karena saya menjadi susah untuk berinteraksi dengan orang lain atau menjadi lebih pendiam” serta ada juga yang mengungkapkan “Iya, perceraian orang tua mempengaruhi sikap saya. Saya menjadi lebih berhati-hati dan tidak mudah percaya pada orang lain, karena saya khawatir akan mengalami kegagalan atau kehilangan lagi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak hanya berpengaruh pada hubungan remaja dengan orang tua saja, melainkan juga dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Isnaeny (2025) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami trauma dalam menjalin hubungan sosial seperti, menarik diri dari lingkungan, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, serta merasakan kehilangan kasih sayang dan dukungan emosional yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tua.

Di tengah tekanan psikologis tersebut, peneliti turut menggali bagaimana peserta didik berupaya menghadapi permasalahan yang dialaminya. Hasil temuan menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pendekatan spiritualitas. Berdasarkan hasil studi awal sebanyak 28 responden atau 93,6% menyatakan bahwa pendekatan spiritualitas dibutuhkan sebagai bentuk penguatan diri dari permasalahan yang dialaminya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden, yaitu: “Beribadah kepada Allah SWT dan berdoa membuat saya menjadi lebih tenang dan berserah diri sehingga saya dapat berdamai dengan kondisi yang ada”. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2024) yang menyatakan bahwa kedekatan dengan Allah dalam Islam dapat menciptakan ketenangan dan rasa aman yang dapat membantu individu dalam membentuk keberanian dan kekuatan untuk bertahan menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, berdasarkan hasil studi awal peneliti menduga bahwa tingkat spiritualitas dan dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif yang dapat menurunkan gejala *fear of abandonment*.

Untuk memahami lebih lanjut konsep spiritualitas yang dimaksud dalam penelitian ini, berikut dipaparkan beberapa definisi spiritualitas menurut para ahli. Spiritualitas merupakan kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, sehingga dapat melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif (Piedmont et al. 2009). Menurut Idani (2025) mengungkapkan bahwa spiritualitas secara umum diartikan sebagai aspek dari eksistensi manusia yang berkaitan dengan struktur signifikansi yang memberikan makna dan arah hidup serta membantu individu dalam menghadapi dinamika dan perubahan dalam kehidupan. Spiritualitas berhubungan juga dengan proses manusia mencari makna hidup, tujuan hidup, pengetahuan terhadap kekuatan yang melampaui diri atau disebut juga transendensi, hubungan yang memiliki makna, cinta dan kesucian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjanti (2021) yang menyatakan bahwa kondisi spiritual yang baik dapat menjadi petunjuk dalam memahami eksistensi manusia sehingga dapat mengarahkan dan memaknai kehidupannya.

Lebih lanjut, nilai spiritualitas pada remaja juga turut memberikan dampak pada fungsi psikologis, moral, sosial, dan somatik remaja (A. D. D. Ramadhan et al., 2025). Menurut Rehanaisha et al (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa spiritualitas merupakan salah satu yang dapat menjadi penyebab remaja mengalami kesejahteraan psikologis, sehingga perlu ditingkatkan dengan menyadari bahwa kedekatan diri dengan Allah SWT merupakan hal yang penting untuk mengendalikan diri agar terhindar dari perilaku negatif yang akan menyebabkan kesejahteraan psikologis menjadi rendah. Hal tersebut diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Resnick et al. (2011) yang menyatakan bahwa peran spiritualitas dapat memperkuat individu ketika menghadapi trauma dan perubahan hidup yang signifikan.

Selain berperan dalam mendukung kesejahteraan psikologis remaja, spiritualitas dipandang sebagai salah satu faktor protektif yang dapat membantu individu dalam memaknai pengalaman hidup yang dialami. Individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi cenderung akan mampu membangun harapan, memaknai setiap pengalaman yang dialami, serta mengembangkan mekanisme coping yang lebih adaptif ketika menghadapi berbagai tekanan psikologis (Pargament, 1999). Oleh karena itu, spiritualitas diyakini mampu membantu remaja korban perceraian memperoleh rasa aman, meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dalam struktur keluarga, serta mengurangi tekanan psikologis yang muncul akibat pengalaman tersebut.

Selain itu, dukungan sosial juga memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi dampak perceraian orang tua. Berdasarkan hasil studi awal, terdapat 16 responden atau 53,4% menyatakan bahwa mereka membutuhkan dukungan sosial, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar, terutama dalam bentuk dukungan emosional. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa peserta didik, antara lain: “Saya membutuhkan dukungan berupa kasih sayang dan didengarkan, karena saya cenderung memikirkan banyak hal sehingga jika tidak diceritakan akan mudah merasa down”, serta “Saya membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar, karena dengan begitu saya merasa lebih bersemangat dalam menjalani hari-hari saya. Hal tersebut

sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Annisa et al (2024) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa seorang remaja sangat membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan yang dialaminya setelah orang tuanya bercerai.

Untuk memahami lebih lanjut konsep dukungan sosial yang dimaksud, berikut dipaparkan beberapa definisi dukungan sosial menurut para ahli. Menurut Cohen & Wills (1985), dukungan sosial merupakan sumber-sumber yang disediakan orang lain kepada individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu tersebut. Selain itu, menurut Sarason, dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, dan kepedulian dari orang lain yang membuat individu merasa dihargai dan disayangi. Menurut Khoerunisa et al (2025), mengungkapkan bahwa dukungan sosial berasal dari seseorang yang memiliki keterikatan hubungan yang bermakna bagi individu, seperti keluarga, teman dekat, pasangan, dan saudara, dengan demikian dukungan sosial dapat berfungsi sebagai pelindung individu dari dampak negatif psikologi.

Hal ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Habibah (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari teman maupun keluarga memiliki kontribusi penting terhadap kesejahteraan individu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azmy & Hartini, (2020) yang meneliti pengaruh dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan harapan secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga bercerai. Dengan adanya dukungan sosial yang baik, remaja mampu mengalihkan pikiran dan mengelola perasaan sedih akibat perceraian orang tuanya, sehingga lebih mampu beradaptasi dan bangkit dari kondisi emosional yang sulit.

Lebih lanjut, dukungan sosial yang tinggi dapat memberikan manfaat signifikan dan meningkatkan kesejahteraan bagi individu. Dukungan sosial yang tinggi dapat dilihat dari keyakinan individu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Sebaliknya, dukungan sosial yang rendah tidak akan memberikan manfaat maupun meningkatkan kesejahteraan

individu, karena kurangnya rasa percaya diri bahwa ada orang lain yang peduli, menghargai, dan mencintai dirinya (Putra et al., 2020).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa *fear of abandonment* pada remaja korban perceraian dipengaruhi oleh berbagai pengalaman sejak masa anak-anak, khususnya dengan peran pengasuhan utama. Di sisi lain, spiritualitas diketahui berperan dalam meningkatkan kemampuan individu memaknai pengalaman yang dialami serta memperoleh ketenangan melalui kedekatan dengan Allah sehingga dianggap sebagai faktor protektif internal. Sementara itu, dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif eksternal yang membantu individu memperoleh rasa aman serta mengurangi tekanan psikologis. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara spiritualitas dan dukungan sosial terhadap *fear of abandonment* masih sangat jarang ditemukan di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengaitkan spiritualitas maupun dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, resiliensi, atau psychological well-being, tanpa menjadikan *fear of abandonment* sebagai variabel utama. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Harjanti (2021) yang menguji kesejahteraan psikologis pada remaja di panti asuhan yang ditinjau dari internal locus of control dan spiritualitas, namun tidak mengintegrasikannya dukungan sosial dan *fear of abandonment* sebagai variabel. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azmy & Hartini, (2020) yang mengkaji pengaruh dukungan sosial dan harapan terhadap resiliensi pada remaja dengan latar belakang keluarga bercerai tanpa mengintegrasikan juga spiritualitas dan *fear of abandonment* sebagai variabel.

Oleh karena itu, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel yaitu spiritualitas, dukungan sosial, dan *fear of abandonment* secara bersamaan, khususnya pada populasi remaja korban perceraian orang tua. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara spiritualitas dan dukungan sosial berkontribusi terhadap *fear of abandonment* pada remaja korban perceraian.

Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengujian model yang mengintegrasikan faktor protektif internal yaitu spiritualitas dalam menjelaskan *fear of abandonment* pada remaja korban perceraian orang tua di SMK Negeri 1 Kuningan. Lebih lanjut, kebaruan penelitian ini juga terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang masih jarang diteliti, yaitu pada remaja korban perceraian orang tua di SMK Negeri 1 Kuningan. Dengan mempertimbangkan fenomena yang kompleks tersebut serta adanya kesenjangan yang signifikan dalam penelitian sebelumnya, menjadikan landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Spiritualitas, dan Dukungan Sosial terhadap *Fear of Abandonment* (FoA) pada Remaja Korban Perceraian di SMK Negeri 1 Kuningan."

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh spiritualitas terhadap *Fear of Abandonment* pada remaja korban perceraian orang tua di SMK Negeri 1 Kuningan?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *Fear of Abandonment* pada remaja korban perceraian orang tua di SMK Negeri 1 Kuningan?
3. Apakah terdapat pengaruh spiritualitas, dan dukungan sosial terhadap *Fear of Abandonment* pada remaja korban perceraian orang tua di SMK Negeri 1 Kuningan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh spiritualitas terhadap *Fear of Abandonment* pada remaja korban perceraian orang tua di SMK Negeri 1 Kuningan.
2. Menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap *Fear of Abandonment* pada remaja korban perceraian orang tua di SMK Negeri 1 Kuningan.
3. Menganalisis pengaruh spiritualitas, dan dukungan sosial terhadap *Fear of Abandonment* pada remaja korban perceraian orang tua di SMK Negeri 1 Kuningan.

Kegunaan Penelitian

Terdapat kegunaan teoritis dan juga praktis yang bisa dimanfaatkan dari penelitian yang dilakukan:

Kegunaan Teoretis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis. Penelitian ini akan memberikan bukti empiris mengenai dampak psikologis dari kondisi perceraian orang tua, baik secara fisik maupun emosional, pada remaja di SMK Negeri 1 Kuningan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah spiritualitas dan dukungan sosial dapat berperan sebagai prediktor yang mampu mengurangi dampak negatif dari dampak perceraian orang tua. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada isu kesehatan mental remaja, pola asuh, dan resiliensi.

Kegunaan Praktis

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk remaja mengenai bagaimana kondisi perceraian orang tua, tingkat spiritualitas, dan dukungan sosial berkontribusi terhadap munculnya *fear of abandonment*. Dengan memahami hal tersebut akan memungkinkan remaja dapat lebih menyadari faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif, memperkuat hubungan interpersonal yang sehat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencari dukungan yang tepat baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun tenaga profesional.

2. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua mengenai bagaimana kondisi perceraian orang tua, spiritualitas, dan kualitas

dukungan sosial memengaruhi kondisi psikologis remaja, khususnya terkait *fear of abandonment*. Hasil penelitian diharapkan dapat mendorong orang tua untuk lebih responsif dalam memenuhi kebutuhan emosional anak, meningkatkan kualitas komunikasi, serta menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan suportif. Bagi orang tua yang mengalami perceraian, hasil penelitian dapat membantu dalam memahami bentuk dukungan alternatif yang efektif untuk meminimalkan *fear of abandonment* pada remaja.

3. Bagi Sekolah SMK Negeri 1 Kuningan

Penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi sekolah dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang lebih sensitif terhadap kondisi psikologis, khususnya dalam mengurangi kecemasan ditinggalkan (FoA) dengan melalui penguatan aspek spiritualitas dan optimalisasi dukungan sosial dari guru, teman sebaya, serta keluarga. Hasil penelitian ini dapat membantu guru BK menyusun program pendampingan emosional seperti konseling, serta kegiatan penguatan karakter dan religiusitas yang terintegrasi dengan sistem dukungan sekolah, sehingga tercipta lingkungan yang lebih suportif dan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di SMK Negeri 1 Kuningan.

4. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program pembinaan karakter, layanan konseling, serta intervensi psikososial yang lebih sensitif terhadap isu *fear of abandonment*. Selain itu, temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih holistik dalam memperhatikan kesehatan mental remaja.